I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara pertanian, Indonesia berpeluang untuk menjadi *market leader* pada berbagai komoditi pertanian. Peluang dan prospek pasar agroindustri cukup terbuka lebar, tergantung bagaimana cara menggarap dan memanfaatkan yang ada. Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Industri kelapa sawit Indonesia kini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik pelaku usaha berskala besar maupun oleh petani kecil. Perkembangan ini didorong oleh tingginya permintaan pasar dunia, terutama dari India, Cina, dan Eropa.

Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Bagi Indonesia selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2016 volume ekspor CPO (*Crude palm Oil*) mencapai 24.150.232 ton dengan nilai sebesar 14.744.451 juta US$. Pertumbuhan luas areal perkebunan sawit di Indonesia juga terus meningkat, selama periode 2015 - 2017 laju pertumbuhan luas areal 34,68% dan produksi kelapa sawit rata-rata 35,48% per tahun (Ditjen Perkebunan RI, 2017). Peningkatan luas areal ini disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional serta mampu memberikan keuntungan yang signifikan baik bagi pengusaha maupun petani. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 12.307.677 Ha dengan produksi 35.359.384 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4.756.272 juta Ha atau 38,64% dan produksi 11.311.740 ton atau 31.99%, milik negara (PBN)

seluas 752.585 juta Ha atau 6,11 % dan produksi 2.502.174 ton atau 7,07%%, perkebunan swasta seluas 6.798.820 juta Ha atau 55,24% dengan produksi 21.545.470 ton atau 60,93% dan sisanya adalah milik perkebunan swasta nasional (Ditjen Perkebunan RI, 2017).

Tanaman Kelapa Sawit saat ini hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, tak terkecuali di Provinsi Kalimantan Tengah, luas perkebunan kelapa sawit di provinsi ini mencapai 12.507 Ha dengan produksi 34.273 ton (Ditjen Perkebunan RI, 2017). Sukamara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah.

Perkebunan Kelapa Sawit yang ada di Kabupaten Sukamara hampir sebagian besar dikuasi oleh perkebunan sawit besar, salah satunya adalah PT. Sungai Rangit Sampoerna Agro tbk, Perusahaan ini memiliki luas lahan sekitar 25.000 hektare yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sukamara dan Kabupaten Kotawaringin Barat serta memiliki pabrik pengolah kelapa sawit dengan kapasitas produksi 75 ton per jam (BPS Sukamara, 2018).

Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidaklah sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun turut sebagai penentu pencapaian produksi. Menurut Sasongko dalam Efendi (2013) keberhasilan budidaya suatu jenis komoditas tergantung pada kultivar tanaman yang ditanam, agroekologi/lingkungan tempat tumbuh tempat melakukan budidaya tanaman dan pengelolaan yang dilakukan oleh petani/pengusaha tani. Menurut Daniel dalam Efendi (2013) proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga keja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lainnya. Kalau salah satu faktor tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga

faktor tersebut diatas. Faktor - faktor produksi tersebut merupakan suatu yang mutlak harus tersedia yang akan lebih sempurna kalau syarat kecukupan pun dapat terpenuhi.

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Pertumbuhan, perkembangan, dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar (*Output*) maupun faktor dari tanaman itu sendiri (*Input*) (Pardamean, 2017).

Produksi yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit merupakan hasil interaksi antara faktor internal (*genetis*) dengan faktor lingkungan tempat tanaman tersebut tumbuh dan berkembang. Penerapan standar kultur teknis yang tinggi dan teknologi tepat guna akan mengoptimalkan produktivitas tanaman serta meningkatkan efisiensi dengan tetap memerhatikan faktor-faktor kelestarian dan keseimbangan alam. Integrasi antara komponen tanaman, kultur teknis, dan pengolahan hasil efisiensi akan menghasikan produksi yang tinggi. Faktor utama yang menopang pencapaian produksi tinggi kelapa sawit dan rendemen di antaranya : Bahan tanam yang dipakai (faktor genetik tanaman), kesesuaian lahan (jenis tanah, iklim, curah hujan, dan topografi), penerapan kultur teknis yang baik sejak awal, kualitas atau mutu panen, sumber daya manusia, social masyarakat dan efisiensi pengolahan hasil (Pardamean, 2017).

Kegiatan produksi merupakan kegiatan dalam lingkup yang agak sempit karena hanya membahas aspek mikro. Sehingga dalam mempelajari aspek ini, hubungan input produksi dan outoput produksi mendapatkan perhatian utama. Peranan input bukan hanya saja dapat dilihat dari segi macamnnya atau tersediannya dalam waktu yang tepat, tetapi juga dapat ditinjau dari segi efisiensi penggunanya. Karena hal-hal inilah (macam, ketersediaan, dan efisiensi) maka terjadi kesenjangan produktivitas (*yield gap*) antara

produktivitas yang seharusnya dengan produktivitas yang dihasilkan oleh petani (Hanafie, 2010)

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dan peranan kelapa sawit Indonesia maka perlu diberikan perhatian untuk menunjang keberlangsungan produksinya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit PT. Sungai Rangit Sampoerna Agro tbk, Kabupaten Sukamara, Profinsi Kalimantan Tengah diharapkan dapat dibentuk sebuah system perkebunan kelapa sawit dengan tingkat produksi yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang dan permasalahan yang telah di temukan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor – faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi TBS di PT. Sungai Rangit, Telaga Bintang Estate, Desa Kartamulia, Kabupaten Sukamara, Profinsi Kalimantan Tengah ?
2. Bagaimana elastisitas produksi TBS di PT. Sungai Rangit, Telaga Bintang Estate, Desa Kartamulia, Kabupaten Sukamara, Profinsi Kalimantan Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi TBS di PT. Sungai Rangit, Telaga Bintang Estate, Desa Kartamulia, Kabupaten Sukamara, Profinsi Kalimantan Tengah.
2. Mengetahui elastisitas produksi TBS di PT. Sungai Rangit, Telaga Bintang Estate, Desa Kartamulia, Kabupaten Sukamara, Profinsi Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

   Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi gelar strata 1 (S1) jurusan sosial ekonomi pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan skala produksi kelapa sawit di PT Sampoerna Agro tbk, Estate Telaga Bintang, Desa Sungai Rangit, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah.

3. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang akan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang berkaitan.